



Makna Idiomatis dalam Peribahasa Sunda Perilaku (Kajian Semantik dan Etnolinguistik)

Cecep Maulana Yusuf

MGMP Bahasa Sunda SMP Kabupaten Bandung

maulanayusufcecep@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, pengaruh bentuk terhadap makna, isi, serta unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumentasi dengan instrumen kartu data digital. Data didapat dari buku *Pakeman Basa Sunda: Ulikan Idiomatik Sunda* karya Yayat Sudaryat dan buku *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* karya Budi Rahayu Tamsyah, dkk. Hasilnya yaitu (1) makna leksikal pada peribahasa Sunda perilaku tidak ada kaitannya dengan makna idiomatisnya, hanya pada kata-kata pembentuk sebagai perbandingan; (2) bentuk peribahasa Sunda perilaku didominasi tunggal, pengaruhnya dilihat dari panjang pendeknya peribahasa dan nilai filosofisnya; (3) isi yang terkandung didominasi *piluangeun*, sebab merupakan gambaran pengalaman di masyarakat; (4) ciri unsur budaya terdapat pada kata atau isi peribahasa, meliputi sistem religi, sistem bahasa, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem ilmu pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, serta unsur budaya campuran seperti sistem religi dan sistem kesenian.

*Abstract: This research aims to describe the meaning, and influence of form on meaning, content, and cultural elements in Sundanese proverbs of behavior. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected using documentation study techniques with digital data card instruments. Data was obtained from the book *Pakeman Basa Sunda: Ulikan Idiomatik Sunda* by Yayat Sudaryat and the book *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* by Budi Rahayu Tamsyah, et al. The results of this research are (1) the lexical meaning of the Sundanese proverb behavior has nothing to do with its idiomatic meaning, only the words that form it as a comparison; (2) the form of Sundanese proverbs is predominantly single, its influence is seen from the length of the proverb and its philosophical value; (3) the content contained is dominated by *piluangeun* because it is a description of experiences in society; (4) the characteristics of cultural elements are found in the words or content of proverbs, including religious systems, language systems, social organization systems, livelihood systems, science systems, equipment and technology systems, and mixed cultural elements such as religious systems and artistic systems.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 April 2023

First Revised 05 Mei 2023

Accepted 27 Juli 2023

First Available online 28 Juli 2023

Publication Date 30 Oktober 2023

Keyword:

makna idiomatis; peribahasa perilaku; peribahasa Sunda

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan identitas yang dimiliki suatu bangsa serta menjadi pembeda dengan bangsa lainnya. Setiap bahasa tentu memiliki keragaman di dalamnya, salah satunya adanya ungkapan tradisional atau idiom (Masduki, 2015, hlm. 296). Menurut Saussure dalam Handayani (2017, hlm. 393), idiom ialah ungkapan yang tidak bisa diubah dan memiliki makna yang khas. Menurut Sudaryat (2021b, hlm. 148) dalam bukunya yang berjudul *Leksikosemantik Basa Sunda*, istilah idiom dikenal dengan sebutan *pakeman basa*.

Pakeman basa sejatinya sudah melekat pada kehidupan dan kegiatan komunikasi orang Sunda. Pada *pakeman basa* tergambar perilaku masyarakatnya (Sudaryat, 2014, hlm. 119). Salah satu kekayaan *pakeman basa* Sunda yaitu peribahasa. Hal ini sependapat dengan Suhainee (2020, hlm. 94) dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Thailand” menyatakan bahwa peribahasa merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun serta erat kaitannya dengan komunikasi.

Sebagaimana kebiasaan orang Sunda, peribahasa sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan ujaran kepada mitra tutur yang makna dan sifatnya sama dengan ujaran yang dituju. Sudaryat (2016, hlm. 92) dalam bukunya yang berjudul *Pakeman Basa Sunda: Ulikan Idiomatik Sunda* bahwa peribahasa dikatakan erat dengan orang Sunda karena biasanya orang Sunda tidak berani berkata apa adanya, tetapi secara tersirat. Tujuannya tiada lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh mitra tutur.

Peribahasa memiliki struktur dan makna yang pasti dari masa ke masa, memiliki makna perbandingan sebagai pedoman hidup, dan biasa digunakan untuk menyingkatkan ujaran. Contohnya yaitu peribahasa *hurung nangtung siang leumpang* tidak bisa dihaluskan menjadi *hurung ngadeg siang mapah* atau diubah strukturnya menjadi *siang leumpang hurung nangtung*. Makna yang dikandung dalam peribahasa tersebut tentu akan berbeda serta tidak sesuai dengan aturan idiom atau ciri peribahasa. Hal ini menandakan bahwa struktur peribahasa Sunda berbeda dengan kalimat-kalimat lainnya dalam bahasa Sunda.

Permasalahan saat ini yaitu apakah peribahasa Sunda masih dikenali, dipahami, dan melekat pada kehidupan orang Sunda atau tidak? Dalam penelitiannya, Nugraha (2013, hlm. 54) mengungkapkan bahwa jika melihat keadaan zaman saat ini peribahasa sudah semakin jauh dari kehidupan orang Sunda karena dianggap sulit dipahami dan digunakan. Selain itu, Hanafi (2020, hlm. 94) menyatakan bahwa sulitnya penggunaan peribahasa karena tidak adanya sinkronisasi budaya yang terkandung dalam peribahasa dengan kehidupan generasi saat ini. Sedangkan Logita (2018, hlm. 65) berpendapat bahwa sejatinya peribahasa Sunda mudah dipahami karena sudah melekat pada kehidupan masyarakatnya bagaikan manis dengan gula. Tentu saja dengan tidak dikenalnya peribahasa oleh masyarakat saat ini dapat menyebabkan peribahasa hilang. Ditambah lagi dengan perubahan tatanan masyarakat berpengaruh pula pada perilaku masyarakatnya (Sutisna, 2015, hlm. 2). Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai peribahasa sangatlah penting, sebab peribahasa sebagai kekayaan bahasa dan budaya Sunda harus tetap dijaga agar tetap dikenal oleh anak cucu di masa yang akan datang.

Peribahasa kaya akan nilai-nilai luhur, berisi gambaran pengalaman, larangan melakukan kesalahan, atau perintah agar melakukan perilaku yang baik (Rusyana dina Kusuma, 2022, hlm. 13). Menurut Sugianto (2015, hlm. 52) dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force” bahwa ungkapan peribahasa memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain, mendidik, menasihati, dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan kesalahan. Selain itu, menurut Rosidi (2005, hlm. 7) dalam bukunya yang berjudul *Babasan & Paribasa Sunda: Kabeungharan Basa Sunda (I)* bahwa dalam peribahasa tergambar kekayaan batin orang Sunda, berfungsi untuk menyadarkan orang lain, menyangkal argumentasi lawan, serta menggambarkan situasi atau keadaan seseorang. Singkatnya, makna dalam peribahasa tiada lain untuk menasihati agar seseorang senantiasa melakukan kebaikan yang diungkapkan melalui ungkapan hasil dari pengalamannya.

Peribahasa Sunda diklasifikasikan berdasarkan struktur, maksud yang dikandung, cara lahir/tercipta, serta sumber perbandingannya. Menurut Sudaryat (2021b, hlm. 160) dalam bukunya yang berjudul *Leksikosemantik Basa Sunda* bahwa berdasarkan sumber perbandingannya peribahasa terdiri atas beberapa jenis, salah satunya peribahasa perilaku (*milaku*) yaitu peribahasa yang erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari serta berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan penuturnya. Perilaku serta kehidupan orang Sunda digambarkan melalui peribahasa Sunda perilaku yang dihubungkan dengan unsur budaya Sunda, meliputi unsur pertanian (*tatanén*), hewan peliharaan (*ingon-ingon*), perikanan (*lalaukan*), perdagangan (*dadagangan*), kesenian (*kasenian*), penenunan (*paninunan*), kemasyarakatan (kemasyarakatan), kebahasaan (*kabasaan*), keilmuan (*paélmuan*), dan kepercayaan (*kapercayaan*).

Selain itu, dalam peribahasa Sunda juga terlihat bagaimana tingkah laku serta watak manusia dan bertujuan agar manusia dapat mengubah watak yang buruk menjadi baik (Pertiwi, dkk., 2013, hlm. 169). Peribahasa yang hidup di masyarakat Sunda serta menyebar secara lisan merupakan folklor lisan. Sebagaimana sifatnya bahasa itu berbudaya, sebab selain unsur budaya bahasa juga merupakan wahana mengembangkan budaya. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara bahasa dengan budaya (Kusumawati, 2016, hlm. 88) serta perilaku berbahasa dan kebanggaan pada lingkungan dan nilai bangsa melalui ekspresi tradisional (Sudaryat & Nurhadi, 2023, hlm. 118). Sependapat dengan hal itu, bahasa sebagai alat untuk mengutarakan peribahasa erat dengan unsur kebudayaan suatu suku bangsa yang bisa dikaji oleh etnolinguistik. Selain berkaitan dengan budaya, peribahasa juga mengandung makna yang dikaji oleh semantik.

Penelitian terdahulu mengenai peribahasa Sunda, di antaranya “Babasan jeung Paribasa Sunda nu Ngandung Babagian Awak (Tilikan Semantik)” oleh Femy Firmansyah (2014), “Babasan jeung Paribasa Sunda “Misato” jeung “Mituwuhan” pikeun Bahan Pangajaran Pakeman Basa di SMA (Tilikan Semantik)” oleh Nurul Siti Rachmah (2016), “Harti Idiomatis Babasan jeung Paribasa Sunda Mibarang (Ulikan Léksikosémantik)” oleh Siti Ainun Mahpulah (2022), dan “Babasan jeung Paribasa Sunda “Misato” (Ulikan Gramatikal, Semantik, jeung Étnolinguistik)” oleh Giannisa Eka Sondary (2022).

Pada penelitian ini, persamaannya yaitu mengkaji *pakeman basa* Sunda yang berfokus pada peribahasa Sunda saja. Kajian yang digunakan yaitu semantik dan etnolinguistik. Perbedaannya pada objek penelitiannya yaitu peribahasa *milaku* atau peribahasa perilaku/tingkah laku manusia yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatis, pengaruh bentuk terhadap makna, maksud yang dikandung, serta unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan pengetahuan pada bidang kebahasaan khususnya mengenai peribahasa Sunda perilaku yang erat dengan kehirupan serta tingkah laku orang Sunda beserta unsur budayanya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatis, pengaruh bentuk terhadap makna, maksud yang dikandung, serta unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku.

Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi berbantuan instrumen kartu data digital berbentuk tabel, fungsinya untuk membantu dalam penyalinan data peribahasa Sunda perilaku dari sumber data. Data dijaring dari buku *Pakeman Basa Sunda: Ulikan Idiomatik Sunda* karya Yayat Sudaryat diterbitkan oleh Pustaka Jaya dan buku *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* karya Budi Rahayu Tamsyah, dkk. diterbitkan oleh Pustaka Setia.

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada penelitian ini, di antaranya (1) mengidentifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) mengumpulkan data, (4) mengolah data, dan (5) menyimpulkan serta menyusun laporan penelitian.

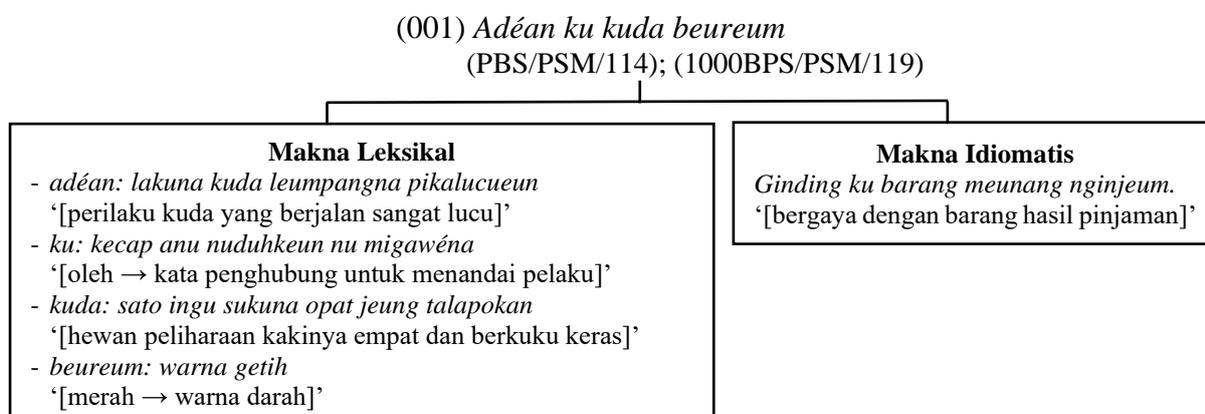
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini meliputi empat hal berkaitan dengan (1) makna leksikal dan makna idiomatis, (2) pengaruh bentuk terhadap makna, (3) maksud yang dikandung, serta (4) unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku. Empat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Makna Leksikal dan Makna Idiomatis pada Peribahasa Sunda Perilaku

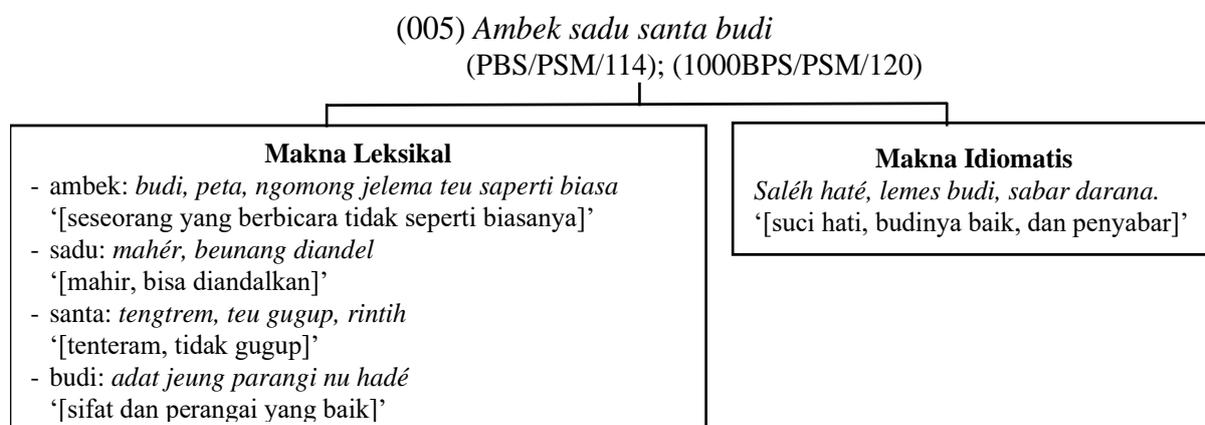
Menurut Sudaryat (2016, hlm. 94) dalam bukunya yang berjudul *Pakeman Basa Sunda: Ulikan Idiomatik Sunda* bahwa peribahasa memiliki dua makna, yaitu makna leksikal atau makna sebenarnya dan makna idiomatis atau makna kiasan. Makna leksikal adalah makna menurut kamus, sebab kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata dasar tanpa memperhatikan konteks situasinya (Amilia & Anggraeni, 2017, hlm. 63). Adapun makna idiomatis ialah makna yang dikandung oleh idiom serta harus dibahas bentuk lahirnya.

Cara menganalisis makna leksikal pada peribahasa Sunda perilaku yaitu dengan mengartikan tiap kata yang membangun ungkapan peribahasanya menurut arti dalam kamus. Sedangkan makna idiomatis tidak bisa diartikan begitu saja berdasarkan unsur pembangunnya. Adapun analisis makna leksikal dan makna idiomatis seperti pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Analisis Makna Leksikal dan Makna Idiomatis pada Peribahasa Sunda Perilaku

Berdasarkan makna leksikalnya, data (001) di atas memuat kata *adéan*, *ku*, *kuda*, dan *beureum* yang masing-masing memiliki makna sebenarnya. Kata *adéan* merujuk pada perilaku kuda yang berjalan sangat lucu, *ku* merupakan kata penghubung untuk menandai pelaku, *kuda* yaitu hewan peliharaan berkaki empat dan berkuku keras, serta *beureum* yaitu merah (warna darah). Makna idiomatisnya yaitu hidup gaya dengan barang hasil pinjaman. Antara kata pembentuk dan makna idiomatis dari peribahasa ini tidak ada hubungannya. Terlihat pada kata pembentuknya tidak menyebutkan makna yang dikandung oleh peribahasanya.



Bagan 2. Analisis Makna Leksikal dan Makna Idiomatis pada Peribahasa Sunda Perilaku

Data (005) di atas dibentuk oleh kata *ambek* merujuk pada seseorang yang berbicara tidak seperti biasanya (marah), *sadu* artinya mahir dan bisa diandalkan, *santa* artinya tenteram atau tidak gugup, dan *budi* yaitu sifat dan perangai yang baik. Makna idiomatisnya suci hati, budinya baik, dan penyabar.

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatisnya terlihat pada kata *santa* dan *budi* yang merujuk pada sifat manusia. Namun, apabila makna leksikal dari kata pembentuk peribahasa ini jika disambungkan menjadi kalimat utuh maka tidak bisa mengartikan peribahasa sesuai dengan makna idiomatisnya. Kata dasar ini hanya perbandingan terhadap makna yang terkandung dalam peribahasa.

Berdasarkan hasil analisis, makna dari kata pembentuk ungkapan peribahasa Sunda perilaku sebenarnya tidak berkaitan dengan makna idiomatis. Apabila makna leksikal dari kata pembentuk peribahasa disambungkan menjadi kalimat untuk mengartikan peribahasanya tentu tidak akan sesuai. Hal ini berlaku pada seluruh peribahasa Sunda perilaku yang tidak bisa diartikan begitu saja berdasarkan makna leksikalnya.

Bentuk dan Pengaruhnya terhadap Makna Peribahasa Sunda Perilaku

Bentuk Peribahasa Sunda Perilaku

Berdasarkan bentuknya, peribahasa Sunda perilaku terdiri atas peribahasa bentuk kalimat tunggal dan peribahasa bentuk kalimat majemuk (Sudaryat, 2021b, hlm. 156). Berikut adalah penjelasannya.

Peribahasa Kalimat Tunggal

Peribahasa kalimat tunggal adalah peribahasa yang dibentuk oleh satu klausa atau sekurang-kurangnya mengandung predikat (P), baik dengan dilengkapi subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) atau tidak. Dari 113 peribahasa Sunda perilaku bentuk tunggal paling dominan memiliki pola S+P+O, di antaranya seperti berikut ini.

(022) *Bonténg / ngalawan / kadu* (PBS/PSM/117); (1000BPS/PSM/123)
 S P O

(198) *Uncal / tara ridueun / ku tanduk* (PBS/PSM/141); (1000BPS/PSM/156)
 S P O

Data (022) dan (198) termasuk peribahasa berbentuk kalimat tunggal yang dibentuk oleh satu klausa serta memiliki pola yang sama yaitu S+P+O. Pada data (022) subjeknya yaitu *bonténg*, predikat yaitu *ngalawan*, dan objek yaitu *kadu*. Begitu juga dengan data (198) yang menempati subjek yaitu *uncal*, predikat yaitu *tara ridueun*, dan keterangan yaitu *ku tanduk*.

Berdasarkan hasil analisis, subjek (S) pada kalimat peribahasa Sunda perilaku menunjukkan sesuatu yang diungkapkan, predikat (P) menunjukkan sesuatu yang diceritakan mengenai subjek, dan objek (O) menunjukkan sesuatu yang mengalami predikat.

Peribahasa Kalimat Majemuk

Peribahasa bentuk majemuk adalah peribahasa yang dibentuk oleh dua klausa atau dua kalimat tunggal atau lebih serta sesuai dengan konsep kalimat majemuk, yaitu memuat subjek (S) dan predikat (P) (Sudaryat, 2021b, hlm. 156). Dari 85 peribahasa Sunda perilaku bentuk majemuk dominan dibentuk oleh dua klausa.

(040) *Élmu / tungtut // dunya / siar* (PBS/PSM/119)
 S P S P
 └──────────┘ └──────────┘
 Klausa 1 Klausa 2

Peribahasa di atas termasuk peribahasa bentuk majemuk terdiri atas dua klausa. Masing-masing klausa memiliki polanya. Klausa pertama *élmu tungtut* polanya S+P, subjek (S) yaitu *élmu* dan predikat (P) yaitu *tungtut*. Klausa kedua *dunya siar* polanya S+P, subjek (S) yaitu *dunya* dan predikat (P) yaitu *siar*.

(119) *Mulih / ka jati // mulang / ka asal* (PBS/PSM/129)

P	K	//	P	K
Klausa 1			Klausa 2	

Peribahasa di atas termasuk peribahasa majemuk yang terdiri atas dua klausa. Klausa *mulih ka jati* berpola P+K, predikatnya *mulih* dan keterangannya *ka jati*. Klausa *mulang ka asal* berpola P+K, predikatnya *mulang* dan keterangannya *ka asal*.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh predikat (P) pada peribahasa Sunda perilaku bentuk majemuk menunjukkan kelakuan atau keadaan dengan dilengkapi subjek atau tidak.

Pengaruh Bentuk Peribahasa terhadap Makna

Bentuk kalimat peribahasa bisa saja memengaruhi makna atau sebaliknya. Pengaruh bentuk terhadap makna dianalisis berdasarkan unsur pembentuk atau panjang pendeknya kalimat peribahasa yang dihubungkan dengan perbandingan pada kata pembentuk serta nilai filosofis dari makna idiomatisnya.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat hal baru berkaitan dengan pengaruh bentuk terhadap makna, di antaranya (1) bentuk peribahasa pendek maknanya dangkal, (2) bentuk peribahasa pendek maknanya dalam, (3) bentuk peribahasa panjang maknanya dangkal, dan (4) bentuk peribahasa panjang maknanya dalam. Adapun contohnya sebagai berikut.

(022) *Bonténg ngalawan kadu* (PBS/PSM/117); (1000BPS/PSM/123)

Makna dari peribahasa di atas adalah yang lemah melawan yang memiliki kekuasaan (kuat). Peribahasa ini termasuk peribahasa bentuk tunggal dan kalimatnya pendek, terdiri atas satu klausa, dan maknanya mendalam. Hal ini terlihat dari kata pembentuk peribahasa sebagai perbandingan dari maksud peribahasanya. *Bonténg* (b. Indonesia: timun) adalah tumbuhan yang buahnya dapat dimakan dan mudah hancur. *Kadu* (b. Indonesia: durian) yaitu buah sebesar kepala dan bercucuk. *Bonténg* merupakan gambaran orang lemah atau tidak memiliki kekuasaan, sedangkan *kadu* menggambarkan orang yang kuat dan berkuasa. Hal ini merupakan perbandingan pada keadaan masyarakat, antara yang kuat dengan yang lemah (Rosadi, 2022, hlm. 116). Antara bentuk dan maknanya saling berpengaruh dan sebanding. Dengan begitu, bentuk dari peribahasa ini memengaruhi makna peribahasanya yang sarat akan nilai filosofis.

(040) *Élmu tungtut dunya siar* (PBS/PSM/119)

Peribahasa di atas bermakna jangan malas mencari ilmu dan harta sebagai pedoman hidup agar selamat dunia dan akhirat. Peribahasa ini termasuk peribahasa majemuk, dibentuk oleh dua klausa, dan maknanya mendalam. Unsur pembentuk dari peribahasa ini memiliki makna filosofis berkaitan dengan falsafah hidup manusia dan keilmuan. Ilmu merupakan hal penting dalam kehidupan agar dapat membedakan mana yang benar dan yang salah. Melalui ilmu manusia mendapatkan pengetahuan. Bentuk kalimat yang panjang memengaruhi maknanya yang dalam dan filosofis. Dengan begitu, bentuk peribahasa ini berpengaruh terhadap maknanya.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk peribahasa yang memiliki kalimat panjang berpengaruh terhadap maknanya, sebab memiliki nilai filosofis baik pada kata pembentuk atau pada maknanya. Adapun peribahasa dengan kalimat pendek pengaruhnya hanya pada perbandingan dari kata pembentuknya saja.

Maksud yang Dikandung dalam Peribahasa Sunda Perilaku

Peribahasa bertujuan untuk mendorong manusia agar tidak melakukan kesalahan. Peribahasa biasanya berisi ajaran yang erat kaitannya dengan hubungan sesama manusia (Kadir, dkk., 2022, hlm. 389), dan diwariskan secara turun-temurun (Kodariah & Gurnardi, 2015, hlm. 114). Hal ini sejalan dengan peribahasa Sunda perilaku yang berisikan gambaran tingkah laku dan kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Sudaryat (2021b, hlm. 158) dalam bukunya yang berjudul *Leksikosemantik Basa Sunda* bahwa maksud yang dikandung peribahasa di antaranya *piluangeun*, *paréntah*, dan *pituah*.

Berdasarkan hasil analisis, dari 198 data peribahasa Sunda perilaku paling banyak mengandung maksud *piluangeun* (103 data), sebab isi peribahasa biasanya menggambarkan pengalaman umum di masyarakat. Maksud lainnya yaitu *paréntah* (21 data) dan *pituah* (74 data).

Peribahasa *Piluangeun*

Peribahasa *piluangeun* atau peribahasa *wawaran luang* adalah peribahasa yang mengungkapkan pengalaman umum di masyarakat serta dijadikan perbandingan tingkah laku. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 103 peribahasa *piluangeun*, di antaranya seperti di bawah ini.

(016) *Bedog mintul mun diasah laun-laun jadi seukeut* (PBS/PSM/116)

Makna dari peribahasa di atas yaitu walaupun awalnya tidak mengerti, apabila rajin belajar tentu akan mudah mengerti. Perbandingan dalam peribahasa ini terdapat pada kata *bedog* (b. Indonesia: golok) yaitu alat untuk memotong atau membelah sesuatu. Apabila alat tersebut tumpul lalu diasah maka kegunaannya akan kembali baik. Perbandingan ini diterapkan pada kegunaan otak manusia dalam kegiatan berpikir dan belajar. Seseorang tentu akan mengalami kemudahan bahkan kesulitan saat mempelajari suatu hal. Oleh karena itu, giat belajar sangat penting guna mengasah pengetahuan dan kemampuan berpikir sehingga dapat menguasai suatu ilmu.

(110) *Meunang luang tina burang* (PBS/PSM/128); (1000BPS/PSM/139)

Makna dari peribahasa di atas yaitu mendapatkan pengalaman/pelajaran hidup dari suatu musibah/celaka. *Luang* dalam bahasa Indonesia berarti pengalaman hidup. Pengalaman bisa didapatkan dari mana saja, salah satunya dari suatu musibah. Perbandingan pada peribahasa ini yaitu pada kata *burang* (b. Indonesia: lubang; jebakan) yaitu ranjau berupa lubang yang ditutup dedaunan untuk memerangkap hewan buas. Perbandingan ini diibaratkan musibah atau celaka yang biasanya datang secara tiba-tiba dan tidak disangka-sangka.

Paribahasa *Paréntah*

Peribahasa *paréntah* atau perintah yaitu peribahasa yang berisi perintah untuk melakukan kebaikan agar selamat baik di dunia maupun di akhirat. Biasanya ditandai oleh kata *kudu* (b. Indonesia: harus). Terdapat 21 peribahasa Sunda perilaku *paréntah*, di antaranya seperti di bawah ini.

(090) *Kudu bisa ngarampa haté batur* (PBS/PSM/124)

Makna dari peribahasa di atas yaitu harus bisa mengira-ngira perasaan dan hati orang lain, sama halnya pada hati sendiri. Secara logika, hati seseorang tidak dapat diraba atau dipegang secara langsung oleh tangan. Maksudnya yaitu peribahasa ini mendorong seseorang agar senantiasa merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Ngarampa haté* merujuk pada beberapa kegiatan mengira-ngira perasaan, seperti menjaga diri dari ucapan dan tingkah laku yang menyakiti perasaan orang lain.

(159) *Perlu kasambut sunat kalampah* (PBS/PSM/114)

Makna dari peribahasa di atas yaitu yang wajib terlaksana begitupun dengan tambahannya. *Perlu* di sini merujuk pada kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan setiap manusia. Peribahasa ini merupakan perintah berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. serta perintah agar tidak sekali-kali meninggalkan hal yang wajib. Selain itu, diharapkan juga sesuatu yang *sunat* (sunah) dapat dilaksanakan. Maksud dari peribahasa ini yaitu sesuatu yang wajib memang seharusnya dijalankan sebab hal tersebut merupakan perintah-Nya. Apabila tidak dilaksanakan maka akan mendapat-dosa dan siksaan. Sesuatu yang sunah pun dapat dilaksanakan untuk menambah amalan dan melengkapi perkara yang wajib. Dengan begitu, muncul peribahasa *perlu kasambut sunat kalampah*.

Peribahasa Pituah

Peribahasa *pituah* sering juga disebut peribahasa yang berisi nasihat agar tidak melakukan kesalahan dan segala sesuatu yang merugikan. Biasanya ditandai oleh kata *ulah* (b. Indonesia: jangan). Terdapat 74 peribahasa Sunda perilaku *pituah*, di antaranya seperti di bawah ini.

(013) *Banda sasampiran, nyawa gagaduhan* (PBS/PSM/116); (1000BPS/PSM/122)

Makna dari peribahasa di atas yaitu jangan memiliki anggapan bahwa nyawa dan rezeki bisa diatur oleh diri sendiri. Perbandingan pada peribahasa ini yaitu pada kata *banda* dan *nyawa* yaitu segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Peribahasa ini memberikan nasihat kepada setiap manusia agar tidak beranggapan hidup di dunia karena dirinya sendiri.

Kehidupan ini sudah diatur oleh Allah Swt. Begitu juga rezeki dan segala keperluan awalnya dari Allah Swt. Manusia memang sewajibnya berusaha mencari rezeki, tetapi jangan sampai lupa bersyukur pada Allah yang memberikan rezeki. Manusia yang memiliki anggapan sebagaimana makna dari peribahasa ini dicap sebagai manusia yang melampaui batas dan sombong. Tentu manusia seperti ini akan mendapatkan balasan pedih dari Yang Maha Kuasa. Berdasarkan hal tersebut, muncul peribahasa *banda sasampiran, nyawa gagaduhan*.

(189) *Ulah kabawa ku sakaba-kaba* (PBS/PSM/141)

Makna dari peribahasa di atas yaitu jangan terbawa-bawa oleh orang lain, terpengaruh oleh orang yang tidak benar. Peribahasa ini menggambarkan kehidupan sehari-hari dan nasihat agar tidak melakukan kesalahan. Maksudnya, sebagai manusia jangan sampai terjerumus pada hal yang buruk. Jangan mudah terpengaruh atau penasaran dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Dengan begitu, manusia harus memiliki keteguhan sebagaimana nasihat pada peribahasa ini.

Unsur Budaya dalam Peribahasa Sunda Perilaku

Peribahasa memuat dengan unsur-unsur kebudayaan yang begitu jelas (Zulaikha, 2019, hlm. 342) dan bisa dikaji oleh etnolinguistik. Sejatinya dalam kajian etnolinguistik terdapat budaya (Darajat & Suherman, 2021, hlm. 212). Foley dalam Abdullah (2016, hlm. 281) menyatakan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang mengkaji bahasa dan makna berdasarkan konteks budaya. Menurut Mulyani dalam Fitriah, dkk. (2021, hlm. 12) etnolinguistik tidak hanya memandang bahasa berdasarkan strukturnya saja, tetapi lebih kepada kegunaan dan implementasinya dalam sosial budaya sebagai alat komunikasi. Menurut Sudaryat (2021a, hlm. 9) dalam bukunya yang berjudul *Etnolinguistik Sunda* bahwa etnolinguistik mengkaji bahasa dan budaya etnis, salah satunya peribahasa Sunda perilaku sebagai bagian dari folklor lisan. Unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku dianalisis dengan memperhatikan kata pembentuk atau isi peribahasanya. Apakah ada kaitannya dengan unsur budaya atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh peribahasa Sunda perilaku mengandung unsur budaya yang didasari oleh pendapat Koentjaraningrat (2009, hlm. 80) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mengenai tujuh unsur budaya, meliputi (1) sistem religi, (2) sistem bahasa, (3) sistem kesenian, (4) sistem kemasyarakatan, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem peralatan hidup dan teknologi. Selain itu, dilengkapi juga dengan pendapat Sudaryat (2021b, hlm. 162) dalam bukunya yang berjudul *Leksikosemantik Basa Sunda* mengenai unsur budaya dalam peribahasa Sunda perilaku, meliputi pertanian (*tatanén*), hewan peliharaan (*ingon-ingon*), perikanan (*lalaukan*), perdagangan (*dadagangan*), kesenian (*kasenan*), penenunan (*paninunan*), kemasyarakatan (*kamasarakatan*), kebahasaan (*kabasaan*), keilmuan (*keilmuan*), dan kepercayaan (*kapercayaan*).

Sistem Religi

Sistem religi pada peribahasa Sunda perilaku terdiri atas unsur kepercayaan berkaitan dengan kepercayaan kepada takdir, ibadah, sarana agama, muamalah, nama bulan Islam, dll. Dari hasil analisis, terdapat 16 peribahasa Sunda perilaku yang berkaitan dengan sistem religi, salah satunya sebagai berikut.

(194) *Ulah nyembah ka kayu ka batu* (PBS/PSM/141)

Ciri unsur religi/kepercayaan pada peribahasa di atas yaitu pada kata *nyembah*, yaitu ibadah atau menyembah Allah Swt, satu-satunya Tuhan. Unsur religi ini berkaitan dengan keimanan dan ibadah. Manusia beriman tidak akan menyembah kepada selain Allah, seperti kayu dan batu. Kayu dan batu memang dipercaya memiliki kekuatan oleh penganut dinemisme. Padahal benda tersebut tidak bernyawa dan diciptakan oleh Allah Swt. Manusia yang berani berbuat hal itu tergolong musyrik. Oleh karena itu, berdasarkan perbandingan dan unsur budayanya muncul peribahasa *ulah nyembah ka kayu ka batu*.

Sistem Bahasa

Sistem bahasa pada peribahasa Sunda perilaku meliputi unsur kebahasaan berkaitan dengan komunikasi, perilaku bahasa, kesopanan, dll. Terdapat 15 peribahasa Sunda perilaku berkaitan dengan sistem bahasa, salah satunya di bawah ini.

(047) *Hadé ku omong goréng ku omong* (PBS/PSM/120)

Ciri unsur kebahasaannya yaitu pada kata *omong* yaitu ucapan seseorang yang dimengerti oleh pendengar. Dalam kehidupan, manusia erat dengan kegiatan komunikasi. Ucapan yang baik tentu menimbulkan hal yang baik, begitu pun sebaliknya. Di masyarakat, ucapan yang diujarkan menjadi hal penting sebab segala sesuatu biasa dianggap baik atau buruk berdasarkan ucapan yang diujarkan.

Sistem Kesenian

Sistem kesenian pada peribahasa Sunda perilaku meliputi unsur kesenian berkaitan dengan nama alat seni, perilaku seni, harmoni seni, ahli seni, dll. Terdapat 8 peribahasa Sunda berkaitan dengan sistem kesenian, salah satunya sebagai berikut.

(079) *Kawas pantun teu jeung kacapi* (PBS/PSM/124); (1000BPS/PSM/135)

Ciri unsur keseniannya yaitu pada kata *pantun* dan *kacapi*. *Pantun* atau cerita pantun merupakan cerita atau dongeng para raja di zaman kerajaan Sunda yang dinyanyikan oleh *juru pantun* sambil memainkan kacapi. Kacapi merupakan alat musik yang digunakan *juru pantun* dimainkan dengan cara dipetik. *Pantun* dan *kacapi* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab *juru pantun* saat menceritakan cerita pantun biasanya sambil memainkan kacapi. Dengan demikian, muncul peribahasa *kawas pantun teu jeung kacapi*. Artinya, apabila

juru pantun tidak menggunakan kecap saat tampil maka akan terasa hampa dan tidak disukai penonton. Unsur kesenian ini dibandingkan pada perilaku manusia yang hanya bisa menasihati tanpa memberikan contoh.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan pada peribahasa Sunda perilaku berkaitan dengan hubungan sosial, status sosial, kegiatan masyarakat, dll. Terdapat 59 peribahasa Sunda perilaku berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, salah satunya seperti di bawah ini.

(017) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (PBS/PSM/116); (1000BPS/PSM/123)

Ciri unsur kemasyarakatannya yaitu pada kata *ngariung* (b. Indonesia: berkumpul). Hal ini berkaitan dengan kegiatan masyarakat berkumpul di suatu tempat seperti membicarakan sesuatu. *Bongkok* berarti bungkuk yaitu tulang punggung manusia yang membungkuk diakibatkan faktor umur atau kebiasaan mengangkat beban berat. *Ngaronyok* menunjukkan sesuatu yang berkumpul dan banyak. Peribahasa ini berdasarkan ciri unsur kemasyarakatannya menggambarkan usaha seseorang yang lebih baik bekerja keras asal tidak jauh dari anak dan cucu.

Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian pada peribahasa Sunda perilaku meliputi unsur pertanian (29 data), unsur hewan peliharaan (31 data), unsur perikanan (8 data), dan unsur perdagangan (7 data). Di bawah ini merupakan beberapa peribahasa Sunda perilaku yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian.

(023) *Buah ragrag tara jauh ti tangkalna* (PBS/PSM/117)

Ciri unsur pertanian (*tatanén*) pada peribahasa di atas terdapat pada kata *buah* dan *tangkalna*. Buah yaitu hasil dari tumbuhan. Buah dan tumbuhan tentu saling berkaitan. Unsur pertanian ini merupakan perbandingan terhadap bakat atau perilaku seseorang pasti tidak akan jauh dari orang tua. Dengan begitu, muncul peribahasa *buah ragrag tara jauh ti tangkalna*.

(076) *Kawas kuda leupas ti gedogan* (PBS/PSM/123); (1000BPS/PSM/135)

Ciri unsur hewan peliharaan (*ingon-ingon*) pada peribahasa di atas yaitu pada kata *kuda*. Kuda adalah hewan peliharaan yang dimanfaatkan tenaganya untuk membantu pekerjaan manusia. Biasanya kuda dikandangi di istal. Dikarenakan tenaga kuda sangat kuat, bisa saja kuda memaksa untuk keluar dari istal. Unsur hewan peliharaan ini berkaitan dengan seseorang yang berkeinginan mengumbar sesuatu sebab sudah tidak ada lagi yang menghalanginya. Berdasarkan unsur kebudayaannya, muncul peribahasa *kawas kuda leupas ti gedogan*.

(147) *Nyair hurang meunang kancra* (PBS/PSM/134); (1000BPS/PSM/146)

Ciri unsur perikanan (*lalaukan*) pada peribahasa di atas yaitu pada kata *hurang* dan *kancra*. *Hurang* adalah nama ikan yang berkaki dan berenang mundur. *Kancra* yaitu nama ikan darat, sisiknya warna-warni, dan hidup di selokan besar. Apabila dibandingkan ukurannya, *hurang* lebih kecil daripada *kancra*. Unsur perikanan ini dibandingkan pada rezeki yang ridak disangka-sangka meskipun usaha kecil-kecilan.

(031) *Dagang peda ka Cirebon* (PBS/PSM/118)

Ciri unsur perdagangan (*dadagangan*) pada peribahasa di atas yaitu kata *dagang*. *Dagang* berarti kegiatan menjual atau membeli barang dan mengharapkan untung dari hasil penjualan.

Kegiatan dagang di sini merujuk pada mendagangkan ikan asin (*peda*). Peribahasa ini dibandingkan pada usaha seseorang yang mendagangkan sesuatu ke tempat barang itu dibuat. Tentu saja barang yang ditawarkan tidak akan laku. Contohnya menjual ikan asin (*peda*) ke Cirebon yang dikenal sebagai daerah penghasil ikan. Berdasarkan unsur perdagangannya, muncul peribahasa *dagang peda ka Cirebon*.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan pada peribahasa Sunda perilaku berkaitan dengan bidang ilmu, proses mencari ilmu, alat dan proses beripikir, dsb. Terdapat 16 peribahasa Sunda perilaku berkaitan dengan sistem pengetahuan, salah satunya sebagai berikut.

(170) *Sato busana daging, jelema busana élmu* (PBS/PSM/137); (1000BPS/PSM/152)

Ciri unsur pengetahuannya yaitu pada kata *élmu* (b. Indonesia: ilmu). Ilmu merupakan pengetahuan dan kepintaran khusus yang dimiliki manusia. Dalam peribahasa ini disebutkan bahwa hewan itu busananya daging, bukan ilmu. *Jelema busana élmu* artinya manusia itu dibekali akal untuk berpikir. Dengan berilmu seseorang akan dihargai. Berdasarkan unsur keilmuan pada peribahasa ini muncul peribahasa *sato busana daging, jelema busana élmu*.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi pada peribahasa Sunda perilaku merujuk pada unsur penenunan, terdiri atas alat tenun dan proses menenun. Terdapat 4 peribahasa yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, salah satunya sebagai berikut ini.

(021) *Bobor sapanon, carang sapakan* (PBS/PSM/111)

Ciri unsur penenunannya yaitu pada kata *bobor* dan *sapakan*. *Bobor* merujuk pada benang yang putus pada kaitan benangnya. *Carang sapakan* merujuk pada kurangnya benang pada tenunan sehingga terlihat menerawang. Unsur penenunan pada peribahasa ini dibandingkan pada diri manusia yang tidak sempurna, pasti memiliki kekurangan masing-masing.

Unsur Budaya Campuran

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan juga peribahasa Sunda perilaku yang mengandung unsur budaya lebih dari satu atau campuran, seperti gabungan unsur pertanian dan kebahasaan (2 data), unsur keilmuan dan kesenian (1 data), unsur kepercayaan dan kesenian (1 data), serta unsur kebahasaan dan kesenian (1 data), salah satunya sebagai berikut.

(052) *Hirup darma wawayangan* (PBS/PSM/120)

Unsur budaya pada peribahasa di atas berkaitan dengan unsur kepercayaan/religi yaitu pada kata *hirup* dan unsur kesenian yaitu pada kata *wawayangan*. *Hirup* (b. Indonesia: hidup) berarti masih memiliki nyawa dan terlihat perubahan gerakannya. Hidup erat dengan ketentuan dari Yang Maha Kuasa. Sedangkan *wawayangan* merujuk pada wayang yang digerakkan oleh seorang dalang. Apabila tidak digerakkan maka wayang tidak akan terlihat hidup melalui gerakannya. Begitu pun manusia, tidak akan hidup apabila tidak digerakkan oleh Allah Swt. Berdasarkan unsur budayanya, muncul peribahasa *hirup darma wawayangan*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ada empat hal yang disimpulkan berkaitan dengan makna idiomatis dalam peribahasa Sunda perilaku.

Pertama, makna idiomatis pada peribahasa Sunda perilaku tidak bisa diartikan begitu saja menurut makna dari kata pembentuknya. Terdapat makna leksikal pada peribahasa yang

diartikan menurut kamus. Makna leksikal pada peribahasa Sunda perilaku kebanyakan tidak memiliki keterkaitan dengan makna idiomatisnya. Apabila makna leksikal dari kata pembentuk peribahasa disambungkan menjadi satu kalimat tentu tidak bisa menghartikan peribahasa dengan sesuai.

Kedua, peribahasa Sunda perilaku dominan berbentuk kalimat tunggal (115 data). Dibentuk oleh satu klausa, dan sekurang-kurangnya mengandung predikat (P) baik dilengkapi subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) atau tidak. Adapun pola yang dominan yaitu S+P+O. Peribahasa bentuk majemuk (83 data) dominan dibentuk oleh dua klausa, mengandung predikat (P) sebagai penanda kelakuan dan keadaan baik dilengkapi subjek (S) atau tidak.

Ditemukan hal baru berkaitan dengan pengaruh bentuk peribahasa Sunda perilaku terhadap makna. Peribahasa dengan kalimat panjang banyak berpengaruh pada maknanya. Hal ini dikarenakan nilai filosofis yang dikandung oleh kata pembentuk dan makna idiomatis peribahasanya. Adapun pengaruh bentuk peribahasa kalimat pendek hanya pada kata pembentuk peribahasa sebagai perbandingannya.

Ketiga, maksud yang dikandung peribahasa Sunda perilaku paling dominan yaitu *piluangeun* (103 data), sebab erat kaitannya dengan pengalaman hidup dan tingkah laku manusia di masyarakat. Selain itu, terdapat maksud *pituah* (74 data) dan maksud *paréntah* (21 data).

Keempat, peribahasa Sunda perilaku erat dengan unsur-unsur budaya yang ditandai oleh kata pembentuk peribahasa atau isinya yang merujuk pada tujuh unsur budaya, meliputi sistem religi (*kapercayaan*), sistem kesenian (*kasenian*), sistem bahasa (*kabasaan*), sistem kemasyarakatan (*kamasarakatan*), sistem mata pencaharian (*tatanén, ingon-ingon, lalaukan, dadagangan*), sistem pengetahuan (*paélmuhan*), sistem peralatan hidup dan teknologi (*paninunan*). Ditemukan juga unsur budaya campuran atau lebih dari satu, seperti gabungan antara sistem religi dan sistem kesenian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdullah, W. (2016). Ethnolinguistic study of local wisdom in ex-Residence of Surakarta. *Humaniora*, 28(3), 279–289.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of sundanese people: an ethnolinguistic study. *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Fitriah, L., Indah, A., Karimah, & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di media sosial. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-20.
- Hanafi, N. (2020). Refleksi budaya lampau leksikon kebendaan peribahasa Banjar: kajian etnolinguistik. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(1), 93-106.
- Handayani, V. T. (2017). Pengaruh unsur budaya lokal dalam ungkapan berbahasa Perancis. *Metahumaniora*, 7(3), 392-401.
- Kadir, P. M., Pebriani, Y., Rusyan, S., Raya, J., Soekarno, I., & No, J. C. (2022). Perbandingan peribahasa Jepang dengan peribahasa Sunda terkait hubungan manusia: kajian semantik kognitif. *Jantera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 388-398.
- Kodariah, S., & Gurnardi, G. (2015). Nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda: kajian semiotika. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 113-130.
- Kusuma, D. (2022). Peribahasa Sunda sebagai refleksi pola pikir masyarakat Sunda. *Al-Burhan*, 12(1), 12-19.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (kajian antropolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 87-93.
- Logita, E. (2018). Makna dan fungsi paribasa Sunda (pangjurung laku hadé). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 54-66.

- Masduki, A. (2015). Local wisdom in the expressions of Sundanese. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 295-310.
- Nugraha, H. S. (2013). Peribahasa Sunda (kajian struktur, semantik, dan psikolinguistik). *Lokabasa*, 4(1), 53-66.
- Pertiwi, S., Sudaryat, Y., & Solehudin, O. (2013). Aspek psikolinguistik sosial dalam peribahasa Sunda (tinjauan gambaran watak orang Sunda). *Lokabasa*, 4(2), 162-170.
- Rosadi, E. M. (2022). Dehumanisasi dalam peribahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 111-119.
- Sudaryat, Y. (2014). The interpretation of Sundanese educational philosophy in traditional idiomatic expressions. *Educare: International Journal for Educational Studies*, 6(2), 119-128.
- Sudaryat, Y., & Nurhadi, J. (2023). *The value of local wisdom is love for the environment in Sundanese idiom*. *Asian Journal of Social Science and Management Technology* 5(2), 118-124.
- Sutisna, A. (2015). Aspek tatakrama masyarakat Sunda dalam babasan dan paribasa. *Lokabasa*, 6(1), 1-10.
- Zulaikha, F. I. (2019). Representasi identitas perempuan dalam ranah domestik - sebuah kajian semiotika budaya pada peribahasa Sunda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 341-352.